

**STUDI PUISI KARYA SUBAGIO SASTROWARDOYO**  
**KAJIAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME NIETZSCHE**

Lea Lyliana

Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

**INTISARI**

Puisi-puisi karya Subagio Sastrowardoyo memuat pandangan hidup pengarang mengenai tujuan hidup yang radikal dan bayangan akan kematian. Sajak-sajaknya memuat unsur filsafat terkait eksistensi diri manusia. Skripsi ini menggunakan filsafat eksistensialisme Nietzsche sebagai pendekatan dibantu dengan lapis norma Roman Ingarden, untuk mengungkap unsur strukturalnya. Tujuan dari skripsi ini untuk mengungkap bentuk eksistensi diri yang dilakukan oleh pengarang yang muncul secara tersirat dalam puisinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data melalui studi pustaka dengan teknik simak catat. Penyajian analisis data dilakukan menggunakan penjelasan deskriptif analisis.

Hasil analisis dalam penelitian ini, sebagai berikut: bentuk eksistensi diri manusia yang terkandung dalam masing-masing puisi berbeda-beda, namun keempat puisi menunjukkan proses yang sama untuk meraih eksistensi diri. Perwujudan eksistensi Subagio Sastrowardoyo termuat secara tersirat melalui tokoh yang berperan dalam puisi. Tokoh berperan sebagai subjek yang tengah berproses untuk menjadi seorang *ubermensch*. Proses yang dilakukan ialah dengan mengikuti kehendak berkuasanya. Keseluruhan puisi menunjukkan pencapaian subjek berhasil menjadi seorang *ubermensch* setelah melalui masa-masa dilematis dalam hidupnya. Keberhasilan *ubermensch* menjadi mutlak setelah ia mampu menerima konsep 'kembalinya segala sesuatu' atau berserah diri kepada tujuan hidup dan pemilik hidupnya.

**Kata Kunci:** *Ubermensch*, Eksistensialisme, Subagio Sastrowardoyo

**Latar Belakang**

Karya sastra merupakan sebuah gagasan atau ide seorang pengarang yang berupa rekaan. Meskipun sebuah rekaan, karya sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan cerminan dunia nyata yang ditambah dengan kreatifitas dan imajinasi pengarang (Noor, 2010: 12-14). Redyanto Noor (2010: 17) mengatakan bahwa dalam karya sastra terdapat jarak estetik; sebuah karya sastra dianggap bermutu apabila mempunyai jarak estetik yang jauh, begitu juga sebaliknya. Meski demikian pendapat mengenai jarak estetik ini, tidak mutlak dapat digunakan sebagai tolak ukur mutu karya sastra yang dihasilkan pengarang, mengingat banyak teori lain yang lebih baik untuk menentukan mutu karya sastra pada setiap genre sastra.

Puisi merupakan genre sastra yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam untuk memaknainya. Hal ini disebabkan karena pencapaian makna puisi diutarakan secara tersirat dan kias. Objek material penelitian ini ialah empat puisi karya Subagio Sastrowardoyo yang termuat dalam antologi *Dan Kematian Makin Akrab* (selanjutnya disingkat *DKMA*). Empat puisi tersebut berjudul; "Bulan Ruwah", "Dewa Telah Mati", "Sodom dan Gomora", dan "Setasion". Keempat puisi yang dipilih menggambarkan pandangan hidup, realita sosial, dan bayang-bayang pengarang akan kematian. Kehidupan dan kematian yang ditulis pengarang disajikan dalam bentuk puisi dengan telaah pikir radikal sehingga sajak-sajaknya memuat pandangan filsafat dan kesadaran hidup yang bulat. Subagio Sastrowardoyo mengatakan puisi merupakan filsafat dalam penjelasan seni, yang mana gagasan kepenulisannya berangkat pada kesadaran kekinian sebagai manusia yang bereksistensi dan mempersoalkan dirinya sendiri (1995: 140).

Penelitian sastra membutuhkan ilmu bantu lain untuk mengkaji dan memenuhi kritik sastranya. Penelitian ini penulis fokuskan kepada hubungan antara sastra dan filsafat sebagai alat kajiannya, karena sastra dan filsafat merupakan refleksi pengarang atas keberadaan manusia. Karya sastra dianggap sebagai perwujudan suatu aliran filsafat yang mana keduanya memiliki batasan yang kabur. Sastra dianggap sebagai gambaran realitas manusia terhadap dunia sekitar sedang filsafat merupakan refleksi manusia terhadap dunia sekitar yang berupa refleksi evaluatif (Yudiono, 2009: 40-43).

Karya sastra dianggap sebagai latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkap eksistensi dirinya. Pengungkapan eksistensi diri kemudian dijadikan acuan bahwa karya sastra sesungguhnya merupakan refleksi pengarang akan dunia nyata dan hubungan manusia atas keberadaan dirinya di dunia. Filsafat eksistensialisme Nietzsche dipilih sebagai alat kajian dalam penelitian ini. Eksistensialisme Nietzsche membawa ajaran kepada manusia untuk menikmati dunia dengan segala aspek kehidupan tanpa mempertimbangan persoalan dan seorang lainnya (Hassan, 168-170). Pada dasarnya eksistensialisme Nietzsche adalah menempatkan manusia sebagai sosok yang menempati posisi khusus dalam tatanan kosmos. Nietzsche menempatkan tindakan yang diambil oleh manusia sebagai kehendak untuk berkuasa. Kehendak untuk berkuasa ini tidak hanya terbatas pada individu melainkan juga dalam seluruh realitas dunianya (Hassan, 168-170).

Eksistensi diri dianggap sebagai pertanggungjawaban manusia terhadap apa yang ia lakukan. Hal tersebut dianggap sebagai evaluasi diri manusia pada dirinya sendiri terlepas dari aturan dan norma yang ada di sekitarnya. Konsep eksistensialisme dari Nietzsche inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan telaah terhadap puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo. Tema dan isi yang diambil pengarang dalam puisinya menyuguhkan muatan eksistensi diri manusia secara tersirat dan cara berpikir manusia radikal.

### **Metode Penelitian**

Peneliti ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data dari studi pustaka dengan teknik simak catat. Penelitian

dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data baik sumber data primer maupun sekunder. Sumber data primer yaitu data-data yang secara langsung berkaitan masalah yang diteliti dan secara langsung diperoleh dari sumber puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo. Sumber data sekunder adalah sumber yang berisi data dari tangan kedua, tidak dari sumber langsung, namun dapat dipakai untuk mendukung data primer di dalam analisis. Data sekunder dalam penelitian ini adalah tinjauan kritis terhadap karya-karya puisi Subagio Sastrowardoyo juga tulisan-tulisan yang menceritakan riwayat hidup dan latar belakang Subagio Sastrowardoyo. Penyajian analisis data yang penulis pilih berupa penyajian analisis data diskriptif analisis disajikan dengan bahasa verbal dan formal.

### **Bentuk Eksistensi dalam Puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo Kajian Filsafat Eksistensialisme Nietzsche**

Pertama, puisi "Bulan Ruwah"; ditemukan bentuk eksistensi diri 'aku' terhadap kehidupan religinya. 'Aku' ialah seorang *theis* pemeluk agama Islam, ditunjukkan pada diksi /yaumulakhir/, dan /Tuhan, ya robbilalamin!/ serta ungkapan-ungkapan tentang agama atau keyakinan lain yang diklaim oleh 'aku'. Pemilihan diksi tersebut tentu memiliki fundamental lain, melihat pengarang juga merupakan pemeluk Islam.

Mulanya, 'aku' bereksistensi sebagai makhluk *theis* yang menganut kepercayaan terbenar dan terpercaya (berdasar cara pandangnya). Ia menganggap para *theis* lain sebagai seorang *theis* yang sesat; ialah agama mereka dianggap keliru oleh 'aku'. Ia bahkan berani memberi batasan perlakuan sikap yang diterima oleh seorang *theis* dan *atheis*, dengan mengatakan /Kubur kita terpisah dengan tembok tinggi/.

Setelah memiliki keyakinan tersebut, 'aku' bereksistensi dengan menanyakan kebenaran Tuhan, agamanya dan bagaimana menyikapi hari akhir. Eksistensi 'aku' berlanjut dengan membayangkan seperti apa hidup jika tidak memiliki Tuhan. 'Aku' meyakini kodrat manusia hidup ialah untuk mencari kebenaran meski akhirnya harus kembali kepada penciptanya. Proses pencarian kebenaran yang dilakukan oleh 'aku' ialah dengan membandingkan kepercayaannya dengan kepercayaan lain. Proses perbandingan itulah yang kemudian membawa 'aku' kepada suatu kebenaran subjektif karena konsep keimanan hanya dapat dirasakan oleh individu masing-masing. Meski demikian, 'aku' akhirnya menemukan bagaimana pentingnya peran Tuhan dalam kehidupannya.

Penjelasan bentuk eksistensi 'aku' mengarah pada konsep eksistensialisme Nietzsche. 'Aku' dianggap sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab akan apa yang telah ia pilih; pilihannya menjadi seorang *theis*. Meski 'aku' belum dapat menemukan kebenaran hakiki namun ia tetap percaya bahkan dengan kematian yang menurutnya sarkas. 'Aku' meyakini bahwa setiap makhluk pada akhirnya tetap akan mati, seperti yang disebut Nietzsche dalam konsep 'kembali segala sesuatu'. Hal ini mengungkap bagaimana 'aku' meyakini apa tujuan hidup seorang *theis* di dunia ini. Seorang *theis*, mempercayai Tuhan, mengamalkan perintah Tuhan, dan kembali pada-Nya merupakan suatu bentuk tanggungjawab moral atas hidup yang telah Ia berikan. Nilai ketuhanan yang dianggap mati sebenarnya terdapat dalam diri manusia yang absolut, artinya ialah hati manusia (*theis*) itu

sendiri yang menyimpan nilai ketuhanan; Tuhan mati atau tidak bergantung pada hati manusia itu sendiri. Tujuan hidup dan pencarian kebenaran akhirnya memang harus dilakukan seorang makhluk untuk menunjukkan eksistensi diri seorang yang bertanggungjawab terhadap pilihannya. Pertanggungjawaban itulah yang kemudian membawa seorang untuk mengikuti kehendaknya.

Kedua, puisi "Dewa Telah Mati"; menunjukkan eksistensi diri yang cukup lugas. Eksistensi diri dilakukan oleh perempuan jalang. Hal ini terlihat dalam bait terakhir puisi, berikut puisinya:

Bumi ini perempuan jalang  
yang menarik laki- laki jantan dan pertapa  
kerawa- rawa mesum ini  
dan membunuhnya pagi hari. (Sastrowardoyo: 3)

Perempuan jalang menarik laki-laki dan pertapa ke dalam rawa-rawa yang dibangun atau ditinggalinya. Aktivitas perempuan jalang di rawa-rawa ini dibantu oleh gagak dan ular. Peneliti beranggapan bahwa gagak dan ular hanya membantu eksistensi perempuan karena mereka hanya melakukan hal untuk bertahan hidup terlepas dari kehendak mereka sendiri. Gagak memakan bangkai, karena kebutuhannya. Ular minum pun dari mulut pelacur bukan dari hasil yang ia tuai sendiri.

Berkaitan dengan konsep eksistensialisme Nietzsche, perempuan jalang dianggap sebagai seorang nihilis yang berhasil mencapai eksistensinya. Selain perempuan jalang, eksistensi juga dilakukan oleh gagak dan ular. Gagasan Nietzsche mengenai kematian Tuhan, termuat jelas dalam puisi ini melihat kehidupan rawa-rawa yang dikuasai oleh perempuan jalang dapat membunuh dewa-dewa yang dipercayai masyarakat sebelumnya.

Perempuan jalang dapat dikatakan sebagai seorang yang tidak berperilaku baik namun jika dikaitkan dengan eksistensialisme, perilaku yang dilakukan oleh perempuan jalang merupakan suatu kebenaran karena hal tersebut ia lakukan sesuai dengan kehendaknya. Kehendak yang dimaksud ialah kehendak berkuasa. Dengan kekuasaan yang dimilikinya (dalam mengendalikan laki-laki jantan dan pertapa) perempuan jalang berhasil membunuh dewa melalui pertapa. Pertapa dianggap sebagai pembawa agama yang mana jika pembawa agama hilang secara otomatis kehidupan suatu wilayah akan kacau karena tidak ada yang menuntun masyarakat kepada kehidupan beragama yang bermoral.

Disini kita akan melihat sosok perempuan jalang sebagai seorang *ubermensch*. Ungkapan *ubermensch* dapat dimiliki oleh perempuan jalang mengingat ia ialah pemegang kendali atas sosok gagak dan ular. Di sinilah kita mengetahui, perempuan memiliki kekuatan besar untuk membuat semua orang (laki-laki dan pertapa) masuk ke dunia yang ia kuasai. Selain hal tersebut, perempuan jalang menikmati kepuasan dari perilakunya yang ditunjukkan pada kalimat, /pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri/. Kepuasan batin seseorang merupakan satu bukti bahwa tidak adanya penyesalan dari tingkah lakunya, di mana penyesalan adalah hal yang ditentang oleh Nietzsche tentang anggapannya terhadap konsep *ubermensch*.

Ketiga puisi "Setasion"; Puisi ini menceritakan seorang 'aku' yang mengalami perasaan dilema terhadap kehidupannya di dunia. Pada puisi ini eksistensi

dilakukan oleh sosok 'aku' secara tersurat. 'Aku' ialah seorang yang tengah hidup di dunia yang pelik ini. Diksi 'setasion' secara tersirat menunjukkan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah persinggahan, mengingat setasiun merupakan tempat berhentinya kereta api yang mana pemberhentian hanya dilakukan sesaat.

'Aku' bereksistensi sebagai makhluk theis yang bimbang akan keinginannya. Mualnya, 'aku' memiliki gambaran akan kehidupan di surga selayaknya setasion yang saat ini ia singgahi. 'Aku' seorang *ubermensch* yang memiliki kehendak berkuasa atas keinginannya sendiri. Disebutkan juga bahwa aku begitu mencintai hidupnya saat ini. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat /Nabi, aku terlalu sayang kepada petualangan ini/. Ungkapan hidup yang diibaratkan sebagai petualangan menunjukkan bahwa sosok 'aku' ialah seorang yang berani menghadapi resiko. Peneliti berargumen demikian melihat dari sifat seorang petualang kebanyakan. Keberanian pengarang dalam bertualang menunjukkan sosok seorang *ubermensch*.

Pilihan hidup 'aku' sebagai seorang yang menyukai petualangan ini merujuk pada konsep kehendak berkuasa. Kehendak yang dipilih 'aku' ialah menikmati pengharapan dari dunia yang tengah disinggahinya secara sederhana, yakni dengan menikmati segala peristiwa yang ada. Keputusannya akan hidup dipilih berdasar atas kemauannya sendiri. Baginya petualangan hidup ialah memulai kembali segala hal, maksudnya adalah tentang katarsis jiwa seseorang. Diksi /dimana hati kembali bocah lagi/ menunjukkan bagaimana katarsis tersebut terjadi. Kataris berarti penyucian diri seseorang di mana setelahnya seseorang seolah terlahir sebagai jiwa yang baru.

Setelah uraian tersebut, peneliti mulai menemukan keraguan terhadap 'aku' yang mencintai petualangannya. Pada diksi /menjadi iseng/ 'aku' seolah digambarkan tengah menyepelkan petualangan hidupnya. Hal tersebut terjadi karena keresahan diri 'aku' terhadap petualangan dan harapannya. Oleh karenanya, terlepas dari eksistensi dirinya sebagai seorang *ubermensch*, 'aku' pada akhirnya mengakhiri petulangannya dengan perasaan penuh harap bahwa di surga nanti ia masih dapat menikmati segala keresahan hidup. 'Aku' akhirnya menyerah dengan mengatakan /Nabi, aku ingin masuk ke sorga/. Sesuai dengan konsep eksistensialisme Nietzsche, 'kembalinya segala sesuatu', penyerahan diri yang dilakukan 'aku' merupakan hal yang lazim, karena manusia pada dasarnya merupakan seorang dengan moralitas naturalistik. Nietzsche beranggapan bahwa seorang manusia yang mengakui akan 'kembalinya segala sesuatu' merupakan seorang yang berani karena mampu mengakhirinya dengan segala kegelisahan yang indah.

Selain hal di atas, peneliti menemukan nilai eksistensialisme lain yang ditemukan secara tersirat, yakni tentang keseimbangan hidup. Dari awal maupun akhir, 'aku' memiliki harapan bagaimana kehidupan surga yang seharusnya. Baginya surga setidaknya harus seperti setasiun ini, yakni tempat yang penuh kasih dan derita atau memiliki emosi rasa senang dan sedih sesaat. Dari sini, peneliti menilai bahwa kekacauan atau kejahatan memiliki peran andil dalam terciptakan suatu kehidupan yang seimbang. Sebagaimana ungkapan, kita tidak akan tahu seperti apa rasa aman dan tentram jika kita tidak merasakan hal sebaliknya. Hal ini pula yang kemudian membuat peneliti berpikir bahwa

sebenarnya kekacauan sebenarnya baik dan heroik. Mereka rela ditelanjangi dan dihukum mati demi terciptanya keseimbangan. Ungkapan ini pula yang kemudian menunjukkan bahwa, konsep 'kembalinya segala sesuatu' bukanlah menjadi akhir dari petualangan 'aku' karena meski akhirnya 'aku' menyerah pada petualangannya ia tetap memiliki harapan lain untuk petualangan selanjutnya.

Keempat, puisi "Sodom dan Gomora"; Eksistensi dilakukan oleh sosok 'kau' sebagai seorang modernisme. Sosok 'kau' menunjukkan seorang liberal yang memiliki kehendak untuk berkuasa atas dirinya sendiri. 'Kau' menentang norma yang ada dengan menghidupkan modernisme yang kemudian menimbun aturan dan norma. Aturan dan norma yang ditimbun mengarah pada modernisme yang juga menimbun Tuhan. Modernisme membunuh keberadaan Tuhan melalui pergeseran nilai oleh masing-masing individu yang berperilaku egoisme dan subjektif. Selain hal tersebut, sosial dan politik yang berkembang masa itu pun menurunkan nilai ketuhanan seseorang karena keinginan untuk saling menguasai satu sama lain.

Penjelasan di atas menunjukkan bagaimana eksistensi 'aku' sebagai manusia modern yang berperilaku dan berbuat sesuai kehendaknya. Ia melakukan segala hal yang ia ingin lakukan terlepas dari aturan norma terkait, termasuk aturan dari Tuhan. Hal ini sesuai dengan konsep eksistensialisme Nietzsche, kehendak untuk berkuasa. Kemampuan 'kau' yang berperan dalam kebebasan dan modernitas dan berhasil menimbun Tuhan menunjukkan bahwa kau ialah seorang *ubermensch*. Perlaku sebagai seorang *ubermensch* dan mengikuti kehendak pribadi bukan merupakan suatu kesalahan mengingat hal tersebut dilakukan atas dorongan naluri sebagai makhluk yang bereksistensi.

Bagian akhir puisi mengungkap bagaimana 'kau' disadarkan oleh sebuah kalimat yang menyatakan bahwa segala hal di dunia ini terbatas. Batasan tersebut diungkap melalui kalimat, /jam menunjuk tiga/. Artinya ialah, bahwa segala kehendak yang dilakukan oleh 'kau' harus tetap kembali pada aturan yang ada. Konsep ini sesuai dengan ungkapan Nietzsche mengenai 'kembalinya segala sesuatu'. Namun, 'kau' tidak menunjukkan bahwa dirinya mengemban konsep tersebut. Sejauh ini dalam puisi hanya diungkap bahwa segala halnya akan kembali.

### **Kesimpulan**

Puisi Pertama, mengungkap bentuk eksistensi tokoh 'aku' sebagai makhluk theis yang pada akhirnya menanyakan kebenaran Tuhan. Keraguan tersebut kemudian membawa 'aku' pada proses pencarian, di mana dalam proses pencarian ini 'aku' kemudian menemukan 'kehendak untuk berkuasa' dalam dirinya namun kemudian ia menyadari bahwa segala pencarian tersebut akan kembali kepada pemilik kebenaran yang hakiki, Tuhan.

Puisi kedua, eksistensi dilakukan oleh perempuan jalang sebagai seorang nihilis yang memiliki kehendak untuk berkuasa. Kehendak untuk berkuasa ia manfaatkan untuk membawa ular dan gagak menuju dunia yang ia inginkan. Pilihan dan keputusan perempuan jalang menuntunnya menjadi makhluk yang jahat namun ia berhasil menarik sosok-sosok dalam puisi membuatnya tumbuh menjadi seorang *ubermensch*.

Puisi ketiga, menunjukkan eksistensi diri 'aku' yang berani berpetualang di hidupnya yang penuh kekacauan. Keberanian tersebut membawa 'aku' pada konsep 'kehendak untuk berkuasa'. Meski 'aku' membawa konsep 'kehendak berkuasa' bersamanya, ia tidak dapat menjadi seorang *ubermansh* karena keberserahannya kepada petualang.

Puisi keempat, menjelaskan bagaimana modernisme membunuh Tuhan dan menciptakan sosok 'kau' sebagai seorang yang bereksistensi. Eksistensi 'kau' dilakukan dengan menciptakan suasana bebas terlepas dari segala kepelikan modernisme yang ada. Eksistensi 'kau' diakhiri dengan konsep Nietzsche 'kembali segala sesuatu' di mana konsep tersebut membawa 'kau' mengingat bahwa segala hal hidup tetap memiliki batas.

Keempat puisi di atas menunjukkan bentuk eksistensialisme yang berbeda-beda. Konsep eksistensialisme Nietzsche yang tampak banyak mengarah pada 'kehendak untuk berkuasa' yang kemudian membawa subjek ke dalam suatu pilihan; menjadi diri sendiri atau budak dunia. Kehendak untuk berkuasa menuntun subjek ke dalam suatu kebebasan untuk memilih suatu sudut pandang. Segala hal dianggap benar jika dilakukan berdasarkan keinginan sendiri, namun hal tersebut tentu terlepas dari penilaian orang lain terhadapnya.

Acuh tak acuh terhadap opini orang lain membantu seorang untuk mengikuti kehendak berkuatannya. Seorang yang kebal terhadap tekanan sosial dan hanya hidup sesuai esensi dirinya ialah mereka yang akan menjadi *ubermensch*. Sejauh ini, Nietzsche sendiri pesimis dapat menemukan sosok *ubermansh*, akan tetapi dalam puisi kedua "Dewa Telah Mati" peneliti menemukan sosok perempuan jalang yang hidup sebagai seorang *ubermensch* dengan dorongan kehendak untuk berkuatannya.

Setelah uraian perilaku untuk menjadi seorang *ubermansh* melalui kehendak untuk berkuasa, Nietzsche justru menurunkan keyakinan yang termuat dalam konsep 'kembali segala sesuatu'. Konsep tersebut bukan berarti mematahkan anggapan *ubermensch* yang sudah ada, justru konsep ini akan membawa kita menemukan sosok *ubermensch* yang sebenarnya. Penerimaan 'kembali segala sesuatu' dengan kesungguhan hati merupakan suatu hal besar yang dapat sulit dilakukan oleh *ubermensch*. Meski demikian, peneliti menemukan konsep 'kembali segala' sesuatu ini dalam keempat puisi yang peneliti telaah. Pada akhirnya, penerimaan dilakukan semua subjek dalam puisi melalui cara yang berbeda-beda.

Subjek-subjek yang bereksistensi dalam puisi-puisi di atas dinyatakan sebagai sosok Subagio Sastrowardoyo yang termuat secara tersirat. Sesuai dengan pernyataan pengarang dan kaitannya dengan pernyataan M.H. Abrams bahwa karya sastra merupakan telaah pikir pengarang, pun Subagio Sastrowardoyo tengah melakukan hal demikian terhadap puisi-puisinya. Hal ini juga dibuktikan dengan latar belakang pengarang dan pernyataannya mengenai pandangan puisi atas filsafat sebagai bentuk kesadaran hidup manusia. Dikatakan bahwa puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo berangkat pada kesadaran kekinian pengarang yang dengan berani menghadapi segala persoalan hidup.

## Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Fuad. 2014. *Psikologi- Kita & Eksistensialisme*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jackson, Roy. 2015. *Fredrich Nietzsche*. (terj.) Abdul Mukhid. Yogyakarta: Pustaka Prometha.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme – Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Levine, Peter. 2013. *Nitzsche; Potret Besar Sang Filsuf*. (terj.) Ahmad Sahidah. Yogyakarta: IRGCiSoD.
- Nietzsche, Friedrich. 2016. *Senjakala Berhala dan Anti – Krist*. (terj.) Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Lahirnya Tragedi*. (terj.) Saut Pasaribu. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- \_\_\_\_\_. 2014. *Sabda Zarathustra*. (terj.) Sudarmaji & Ahmad Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pradopo, Rachmat D. 2007. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prayogo, Gigih. 2013. " Konsep *Urbemensch* Nietzsche dalam Pilihan Eksistensi Tokoh Matt Bucner Film *Green Street Hooligans*." Skripsi S1 Ilmu Filsafat Fakultas Filfasat Universitas Gajahmada.



- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russell, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. (terj.) Sigit Jatmiko, Agung Prihantono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1995. *Dan Kematian Makin Akrab*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Setyo Wibowo, A. 2004. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sudrajat, Endang, Syatibi AH, dan Abdul Aziz Sidiq. 2007. *Cordova: Al-Quran dan Terjemah*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Sunardi, ST. 2010. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKIS.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. (terj.) Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono. K.S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

### **Refrensi Lain**

- Mahayana, Maman S. 2008. "Hubungan Sastra dan Filsafat." dalam <http://mahayana-mahadewa.com/> diakses pada 27 Februari 2016.
- Noor, Zamzam Acep.2010. "Antara Kesadaran dan Bawah Sadar." dalam <http://sastra-acepzamzamnoor.blogspot.co.id/> diakses pada 1 Maret 2016.
- Wiranta. 2015. "Masalah Kematian dalam Sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo: Relevansinya dengan Masalah Kemanusiaan Masa Kini" jurnal ilmiah *Haluan Sastra Budaya* Vol 33, No 1 dalam <https://jurnal.uns.ac.id/> diakses pada 26 Juli 2017.